

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu isu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yaitu pendidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlihatkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Setiap individu sebagai produk pendidikan harus dapat mengembangkan diri sepenuhnya dan mampu hidup dalam masyarakat global yang penuh dinamika dan kompetensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Unesco sebagaimana dikutip oleh Muri Yusuf yang merumuskan empat pilar pendidikan, yaitu: “*learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*”.²

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah ukuran keberhasilan belajar yang diperoleh dengan cara yang jujur sesuai dengan kemampuan peserta didik. Namun, pada kenyataannya cara peserta didik dalam mengerjakan ujian tidak diiringi dengan usaha yang sepadan. Sehingga, peserta didik tidak berorientasi pada ilmu namun pada nilai. Segala carapun dilakukan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

² Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

peserta didik agar nilai ujiannya bagus walaupun itu perilaku yang kurang baik seperti menyontek.

Perilaku menyontek menjadi isu yang harus diperhatikan oleh pengajar. Hal ini dikarenakan menjadikan peserta didik terbiasa melakukan suatu hal dengan praktis tanpa adanya usaha yang keras dan semangat bersaing secara positif serta menjauhkan diri dari perilaku jujur. Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peserta didik akan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan mereka akan berkembang menjadi individu dewasa yang menjadi kepercayaan di lingkungan masyarakatnya. Jujur mencerminkan sikap hati yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang jujur pasti tetap patuh pada Allah dan menjalankan tuntunan Rasulullah SAW. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip oleh Muhsin:

Dari Ibnu Mas'ud ra, berkata: Bersabda Rasulullah SAW, orang jujur pasti tetap patuh pada Allah dan menjalankan tuntunan Rasulullah SAW. Dari Ibnu Mas'ud ra, berkata: Bersabda Rasulullah SAW, "wajib bagimu memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan mengajak ke surga."³

Dari riwayat di atas seseorang yang senantiasa berkata atau berbuat jujur, maka ditulis disisi Allah SWT sebagai orang yang berbuat benar atau jujur. Itulah pentingnya membudayakan perilaku jujur pada saat ujian baik ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian sekolah maupun ujian nasional kejujuran harus tetap ditaati. Walaupun membutuhkan proses belajar dan pembiasaan, agar bisa menjadi sebuah sistem kehidupan yang beradab.

³ Muhsin, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahn Zaman", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2017), 176.

Selain kesadaran diri dalam berbuat jujur, sistem pada ujian juga berpengaruh pada pembiasaan siswa. Sistem ujian yang salah akan berdampak buruk pada hasil yang didapatkan. Maka, diperlukan evaluasi dalam pelaksanaan ujian agar menghasilkan proses belajar mengajar yang nyata sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2:

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.⁴

Dari penjelasan di atas disampaikan bahwa setiap proses dan hasil belajar harus dipantau oleh lembaga untuk mengetahui kekurangan dari sistem yang diterapkan sehingga tercapai standar nasional pendidikan yang telah ditentukan. Untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi diperoleh melalui evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pentingnya evaluasi pembelajaran relevan dengan konsep dalam pandangan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ -۷- وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ -۸-

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)”.⁵

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

⁵ Departemen Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 599.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kebaikan sekecil atau sebesar apapun akan diberikan balasannya demikian juga dengan evaluasi sekecil apapun dapat merubah dan memberikan banyak manfaat serta keadilan di dalamnya. Namun, yang terjadi sekarang terdapat sistem yang kurang tepat tetapi tidak segera dilakukan perbaikan atau evaluasi. Dengan adanya perkembangan teknologi kehidupan akan semakin mudah dan praktis, maka dari itu perkembangan teknologi yang ada harus diikuti dan dipraktekkan dalam berbagai ranah kehidupan terutama dalam ranah pendidikan. Pada umumnya evaluasi pembelajaran seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian sekolah berstandar nasional dan ujian nasional dilakukan secara manual menggunakan media kertas yang dikenal dengan nama *Paper Based Test* (PBT). PBT memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain: diperlukan kertas dan biaya yang banyak, pengolahan hasil memerlukan waktu yang relatif lama, perlu pengamanan yang kuat dalam distribusi soal ke setiap daerah, soal ujian dalam satu ruangan ada yang sama sehingga menciptakan budaya menyontek dan yang lainnya sehingga harus ada evaluasi pembelajaran agar budaya menyontek peserta didik dapat dihilangkan.

Pada tahun 2014, Pusat Penilaian Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan Puspendik telah mengubah sistem penilaian dengan memanfaatkan perkembangan teknologi *Computer Based Test* atau CBT. Menurut Miftahurroifah, “CBT merupakan sistem ujian dengan memanfaatkan teknologi komputer sebagai media tes dan merupakan alternatif yang tepat untuk memperbaiki sistem penilaian

di Indonesia”.⁶ Jadi CBT dibuat untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan teknologi dan berbuat jujur dalam mengerjakan ujian.

Di Indonesia sendiri, untuk penerapan *Computer Based Test* dalam ujian nasional atau UN baru dilakukan pada tahun 2015. Menurut Nizam sebagaimana dikutip oleh Miftahurraifah, “Indonesia masih tergolong awal dalam penggunaan sistem CBT dibanding dengan negara lain”.⁷ Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa Indonesia masih ketinggalan dalam menerapkan teknologi tersebut. Tujuan penggunaan CBT ini selain karena kebanyakan peserta didik dekat dengan komputer juga untuk kejujuran. Hal ini juga merupakan langkah awal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak penyesuaian dan kerjasama dari semua pihak atau *stakeholder* pendidikan agar dapat terlaksana dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Menurut Soekarwo sebagaimana dikutip oleh Super Administrator, “Program di bidang pendidikan yang harus diselesaikan dalam waktu dekat yaitu menjalankan ujian nasional tahun 2016/2017 berbasis komputer (UNBK) di seluruh Jawa Timur”.⁸ Jadi, pemerintah Jawa Timur mewajibkan untuk menggunakan CBT pada pelaksanaan ujian nasional tahun 2016/2017. Bagi sekolah yang tidak

⁶ Miftahurraifah, “Implementasi Kebijakan Penggunaan *Computer Based Test* dalam Evaluasi Pembelajaran Guna Peningkatan Kompetensi Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 3 Madiun” (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 4.

⁷ Ibid., 5.

⁸ Super Administrator, “Gubernur Minta Guru Fokus Kembangkan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas”, *Biro Humas*, <http://www.Referensi%20CBT/Biro%20Humas%20Prov.%20Jatim.htm>, diakses tanggal 5 Nopember 2018.

mempunyai fasilitas CBT diharuskan bergabung ke sekolah lain untuk meminjam fasilitasnya.

SMAN 1 Tanjunganom adalah salah satu SMA yang mempunyai fasilitas CBT dan menerapkannya. Penerapan CBT di SMAN 1 Tanjunganom berlaku bagi siswa kelas XII saja. CBT diterapkan karena tergolong efektif untuk meminimalisir tingkat kecurangan yang biasa dilakukan saat ujian. Salah satu mata pelajaran yang menerapkan sistem CBT dalam evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Tanjunganom yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut bapak Imam Musthofa selaku waka kurikulum di SMAN 1 Tanjunganom, beliau menyampaikan bahwa dengan adanya CBT lebih praktis dalam penilaian hasil ujian siswa karena tidak perlu mengoreksi dan langsung mendapatkan hasilnya di hari yang sama pula. Selain itu mendidik siswa untuk jujur dalam mengerjakan soal ujian, menghemat biaya dan menciptakan perilaku ramah lingkungan.⁹

Pelaksanaan Ujian Akhir Semester Ganjil di SMAN 1 Tanjunganom dilaksanakan pada tanggal 26 Nopember-5 Desember 2018 pukul 07.00-15.30 WIB yang setiap harinya terbagi ke dalam 3 sesi dimana setiap sesi ujian membutuhkan waktu 2,5 jam dan waktu istirahatnya setiap sesi setengah jam. Menurut peneliti dari hasil observasi saat mengawasi pelaksanaan *Computer Based Test* yaitu berkurangnya tingkat kecurangan peserta didik saat mengerjakan ujian karena soal ujian diacak sehingga masing-masing peserta didik di setiap ruangan tidak ada soal yang sama.¹⁰

⁹ Imam Musthofa, Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom, Nganjuk, 29 oktober 2018.

¹⁰ Peneliti, Nganjuk, 3 Desember 2018.

Dari konteks penelitian di atas, alasan peneliti memilih dan mengkaji secara mendalam bagaimana Implementasi CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa di SMAN 1 Tanjunganom karena CBT di sekolah ini bukan hanya digunakan saat UN saja tetapi juga digunakan saat UAS terutama UAS mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAB). Selain itu, SMAN 1 Tanjunganom ditunjuk oleh bapak Yasin selaku pejabat di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur sebagai sekolah ramah anak yang mewakili kabupaten Nganjuk untuk bersaing ditingkat provinsi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji tentang “Implementasi CBT sebagai Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kejujuran Siswa Mengerjakan UAS PAB Kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah perencanaan CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom?
2. Bagaimana pelaksanaan CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom?
3. Bagaimana hasil CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom
3. Untuk mendeskripsikan hasil CBT sebagai evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kejujuran siswa mengerjakan UAS PAB kelas XII di SMAN 1 Tanjunganom

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis: memberikan pengembangan konsep mengenai salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif siswa, yaitu melalui implementasi CBT dalam evaluasi pembelajaran, jadi tidak hanya pada UN, USBN, US, UAS namun juga pada setiap evaluasi sumatif dan formatif siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2. Secara praktis
 - a. Pendidik: untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, tidak hanya pada saat ujian, saat proses belajar mengajar

juga diterapkan sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan

- b. Siswa: agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, baik di sekolah ataupun di luar sekolah dan menunjang kreativitas dalam menggunakan teknologi yang tersedia, terutama komputer, laptop dan *smartphone* sehingga nantinya teknologi tidak hanya digunakan untuk main-main tetapi juga untuk membagi materi pembelajaran tanpa mencetak materi tersebut sehingga menjadikan siswa lebih hemat dan ramah terhadap lingkungan
- c. Peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat efektifitas penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran khususnya untuk menumbuhkan perilaku jujur serta perilaku ramah terhadap lingkungan